

**KEPENTINGAN QATAR KELUAR DARI
KEANGGOTAAN ORGANIZATION OF THE PETROLEUM EXPORTING COUNTRIES
(OPEC) TAHUN 2019**

Oleh : Hartalis*

Hartalis.hi.ur@gmail.com

Supervisor : Indra Pahlawan, S,IP, M.SI

Bibliography : 14 Journals, 15 Books, 5 Articels, 57 Websites

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study explains about Qatar's withdrawal from OPEC membership. Qatar joined OPEC in 1961. Qatar is a small producer in OPEC. Qatar produces 601.000 barrels per day and contributes 2% of OPEC's total output. Qatar is the first GCC country to leave OPEC.

The source of this research was obtained through literature reviews, books, websites, and others. The source of analysis is qualitative method. This study uses the perspective of liberalism, the level of analysis of the nation state, this research based on foreign policy theory and the concept of national interest in analyzing research.

On 3 December 2018, the Secretary General of OPEC, Mohammed. S Barkindo, received a letter from Qatar expressing its desire to withdraw from OPEC pursuant to Article 8 of the FAO Statute. Qatar's decision to withdraw from OPEC to increase its role internationally as well as its long-term strategic plan. The geo-political context of Qatar's decision is mostly related to the behavior of marginalization of Saudi Arabia within OPEC, through coordination with Russia and Donald Trump's pressure on OPEC.

Keywords: OPEC, LNG, PETROLEUM, GEOPOLITIC.

* Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 3 Desember 2018 melalui Menteri Energi Negara Teluk Saad Sherida Al-Kabbi mengumumkan bahwa Qatar keluar dari keanggotaan Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) pada 1 Januari 2019.¹ Hal ini merupakan respons strategis dari strategi jangka panjang dan rencana negara untuk mengembangkan industri gasnya dan meningkatkan produksi LNG menjadi 110 juta ton pada tahun 2024.

Pada bulan Juni 2017, Saudi Arabia secara resmi memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar karena menuduh Qatar membantu terorisme di kawasan Teluk, membantu gerakan *Arab Spring* dan berbaik-baik dengan Iran musuh utama Saudi; melebarkan pengaruhnya di Syria, Lybia, Lebanon, Gaza dan Afghanistan serta saluran TV milik Qatar yaitu Al-Jazeera yang sering kritis terhadap negara-negara monarki Arab, Saudi juga memblokir negeri kecil ini dari darat laut dan udara serta menutup perbatasannya dengan Qatar.² Tindakan Saudi ini diikuti oleh Mesir, Bahrain dan Uni Emirat Arab. Qatar sampai sekarang melawan tindakan Saudi Arabia itu

Qatar membuat keputusan strategis untuk mengarahkan sumber daya nasional dari minyak menuju gas alam cair (LNG) sebagai tulang punggung kebijakan energinya.

Pada tahun 2007, Qatar adalah pengeksport LNG terbesar di dunia, dengan dataran produksi pada 2010 mencapai 77 juta ton per tahun dan diprediksi meningkat 110 juta ton tahun 2024.³ Keputusan ini merupakan sebagai rencana strategis jangka panjang Qatar.

Qatar adalah negara Teluk pertama yang meninggalkan blok negara-negara penghasil minyak dan merupakan produsen minyak OPEC ke-11 terbesar. Pada tahun 2013, jumlah minyak yang diproduksi Qatar terus menurun dari sekitar 728.000 barel per hari pada 2013 menjadi sekitar 607.000 barel per hari pada 2017, atau hanya di bawah dua persen dari total Output OPEC.⁴

Middle East Eye melaporkan pada tahun 2016 bahwa Otoritas Investasi Qatar--sebuah lembaga penanam modal milik pemerintah--membeli saham perusahaan minyak terbesar Rusia bernama Rosneft sebesar 19,5 persen.⁵ Pengamat memandangnya sebagai kalkulasi politik pragmatis Qatar untuk kepentingan energi.

Kebijakan OPEC untuk menurunkan produksi dalam waktu delapan tahun adalah untuk mendongkrak harga minyak agar naik hingga mencapai 10%.

KERANGKA TEORI

¹ Eric Knecht, 2018. *Gas-focused Qatar to exit OPEC in swipe at Saudi influence*, Di akses tanggal 11 April 2019 melalui laman <https://www.reuters.com/article/us-qatar-opec/gas-focused-qatar-to-exit-opec-in-swipe-at-saudi-influence-idUSKBN1O20DT>

² Akhyari Hananto, 2019. *Pelajaran dari Timur Tengah: Mengapa Qatar Keluar OPEC?*, Di akses tanggal 21 April 2019 melalui laman <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/01/16/pelajaran-dari-timur-tengah-mengapa-qatar-keluar-opec>

³ Eric Knecht, 2018. *Gas-focused Qatar to exit OPEC in swipe at Saudi influence* <https://www.reuters.com/article/us-qatar-opec/gas-focused-qatar-to-exit-opec-in-swipe-at-saudi-influence-idUSKBN1O20DT> Di akses tanggal 11 April 2019

⁴ IDN Times, 2018. *Ingin Fokus Produksi Gas Alam, Qatar Keluar dari OPEC* Link: <https://www.idntimes.com/news/world/rosa-folia/qatar-keluar-dari-opec> Di akses tanggal 11 April 2019

⁵ IDN Times, 2018. *Ingin Fokus Produksi Gas Alam, Qatar Keluar dari OPEC*, Diakses tanggal 11 April 2019 melalui laman <https://www.idntimes.com/news/world/rosa-folia/qatar-keluar-dari-opec>

Perspektif: Liberalisme

Menurut David Mitrany, kerjasama antara negara-negara biasanya dilakukan dalam area-area teknis ketika mereka merasa cocok satu sama lain, tetapi sekali berhasil kerjasama itu dapat menjalar ke dalam area-area fungsional yang lain ketika negara-negara tersebut menemukan keuntungan bahwa keuntungan bersama dapat diperoleh.⁶

Tingkat Analisa: Negara - Bangsa

Menurut Mochtar Mas'ood dalam bukunya menjelaskan lima tingkat analisa dalam menelaah semua kemungkinan unit analisa yaitu: individu, kelompok, Negara bangsa, pengelompokan Negara-negara, dan sistem internasional.⁷

Tingkat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat analisis Negara-bangsa (*nationstate*). Pada tingkat analisa ini, Negara merupakan aktor yang paling berperan dalam sistem internasional dan relative memiliki kebebasan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil. Penggunaan tingkat analisa ini lebih berkonsentrasi pada apa yang dilakukan oleh Negara dalam merumuskan strategi dalam mempertahankan ekonomi.

Teori: Kebijakan Luar Negeri

Menurut Rosenau, kebijakan luar negeri adalah upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Kebijakan luar negeri menurutnya ditujukan untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu negara.⁸ Lebih

lanjut, menurut Rosenau, apabila kita mengkaji kebijakan luar negeri suatu negara maka kita akan memasuki suatu fenomena yang luas dan kompleks, meliputi kehidupan internal (*internal life*) dan kebutuhan eksternal (*eksternal needs*) termasuk didalamnya adalah kehidupan internal dan eksternal seperti aspirasi, atribut nasional, kebudayaan, konflik, kapabilitas, institusi dan aktivitas rutin yang ditujukan untuk mencapai dan memelihara identitas sosial, hukum, dan geografi suatu negara sebagai bangsa-bangsa.

Konsep: Kepentingan Nasional

Penelitian ini menggunakan teori dari Donald E Nuechterlein yaitu kepentingan nasional. Donald E. Nuechterlein mengemukakan kepentingan sebagai kebutuhan yang dirasakan oleh suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain yang merupakan lingkungan eksternalnya.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum OPEC

Organisasi negara - negara Pengekspor Minyak (OPEC) adalah Organisasi antar pemerintah permanen, yang dibentuk pada Konferensi Baghdad pada 10-14 September 1960, oleh Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi dan Venezuela.¹⁰ Negara-negara yang hadir pada konferensi tersebut merupakan negara anggota pertama sekaligus pendiri (*founder member*) organisasi OPEC.

Lima Anggota Pendiri kemudian bergabung dengan sepuluh Anggota lainnya: Qatar (1961) - diakhiri keanggotaannya pada Januari 2019; Indonesia (1962) -

Internasional, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. Hal, 49.

⁹ Donald E. Nuechterlein, 1979, *National Interest: A New Approach*, Orbis, Vol 23. No.1 (spring), hlm 57

¹⁰ OPEC, 2019. *Brief Story*, Di akses tanggal 11 April 2019 melalui laman https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm

⁶ Scott Burchill dan Andrew Linklater, 1996, *Teori-Teori Hubungan Internasional*, terjemahan :M.Sobirin, Bandung: Nusa Media. Hal, 49.

⁷ *Ibid*, Hlm 41-42

⁸ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan*

menangguhkan keanggotaannya pada Januari 2009, mengaktifkannya kembali pada Januari 2016, tetapi memutuskan untuk menangguhkannya lagi pada November 2016; Libya (1962); Uni Emirat Arab (1967); Aljazair(1969); Nigeria (1971); Ekuador (1973) - menangguhkan keanggotaannya pada Desember 1992, tetapi mengaktifkannya kembali pada Oktober 2007; Angola (2007); Gabon (1975) - mengakhiri keanggotaannya pada Januari 1995 tetapi bergabung kembali pada Juli 2016; Guinea Ekuatorial (2017); dan Kongo (2018)

Tujuan utama OPEC adalah untuk mengembalikan penguasaan sumber daya alam minyak kedalam kedaulatan pemiliknya, yang umumnya negara berkembang.

Berdirinya organisasi negara-negara pengeksport minyak ini dipicu oleh keputusan dari perusahaan-perusahaan minyak multinasional yang memonopoli industri perminyakan dan menetapkan harga secara sepihak pada tahun 1959/1960. Perusahaan minyak tersebut dikenal dengan nama *The Seven Sisters* yang didalamnya terdiri dari tujuh perusahaan minyak besar, diantaranya *Standard Oil Company of California* (Socal) sekarang menjadi Chevron, *Texas Company* (Texaco), *Exxon Mobil*, *Standard Oil Company of New York* (Socony) sekarang menjadi Mobil, *British Petroleum*, *Royal Dutch Shell* dan *America's Gulf Oil*.

KEPENTINGAN EKONOMI

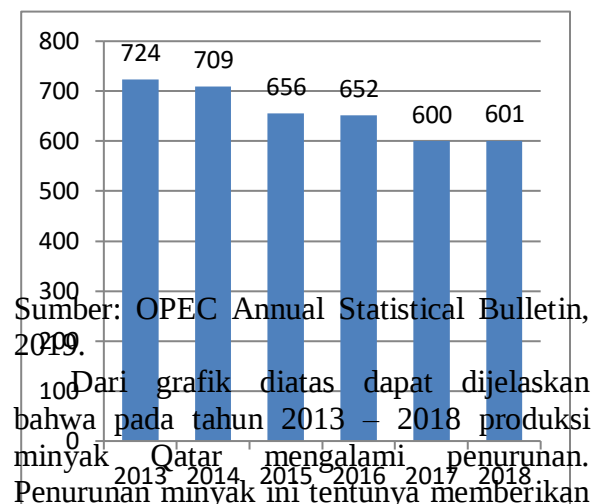
1. Penurunan Produksi Minyak Qatar

Ketergantungan Qatar pada minyak dan gas alam kemungkinan akan bertahan di masa mendatang. Cadangan gas alam terbukti melebihi 25 triliun meter kubik - 13% dari total dunia dan, di antara negara-negara, terbesar ketiga di dunia. Cadangan minyak terbukti melebihi 25 miliar barel,

memungkinkan produksi untuk terus pada tingkat saat ini selama sekitar 56 tahun.¹¹

Pada akhir 2016, OPEC dan Rusia sepakat untuk memangkas produksi menjadi sekitar 1,8 juta barel per hari demi melindungi harga di pasar.¹² *Middle East Eye* melaporkan pada tahun 2016 bahwa Otoritas Investasi Qatar--sebuah lembaga penanam modal milik pemerintah--membeli saham perusahaan minyak terbesar Rusia bernama Rosneft sebesar 19,5 persen. Pengamat memandangnya sebagai kalkulasi politik pragmatis Doha untuk kepentingan energi. Al-Kaabi mengatakan perusahaan minyak negara Qatar Petroleum berencana untuk meningkatkan kemampuan produksinya dari 4,8 juta barel setara minyak per hari menjadi 6,5 juta barel pada dekade berikutnya.

Grafik 1. Produksi Minyak Mentah Qatar Tahun 2013 – 2018 (1.000 b/d)



¹¹ CIA Factbook, 2019. Qatar, Link: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/qa.html> Di akses tanggal 18 Agustus 2019

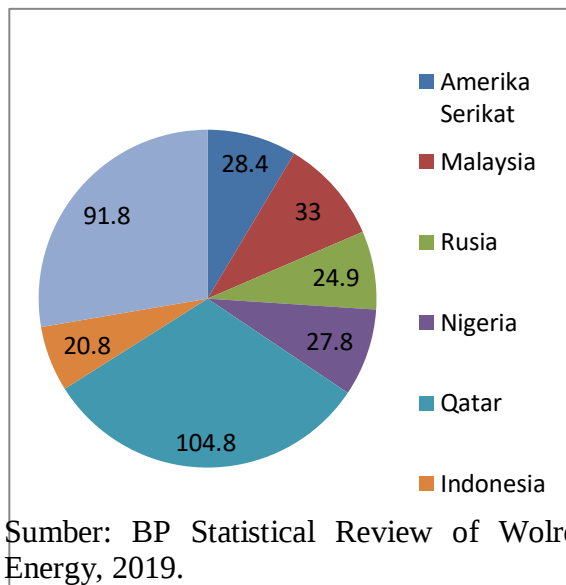
¹² IDN Times, 2018. *Ingin Fokus Produksi Gas Alam, Qatar Keluar dari OPEC*, Diakses tanggal 11 April 2019 melalui laman <https://www.idntimes.com/news/world/rosa-folia/qatar-keluar-dari-opec>

dampak sektor ekonomi Qatar karena pembangunan Qatar berasal dari energi terutama dari minyak buminya.

2. Peningkatan LNG Qatar

Qatar membuat keputusan strategis untuk mengarahkan sumber daya nasional ke arah gas daripada minyak sebagai tulang punggung kebijakan energinya.

Diagram 1. Ekspor LNG Terbesar di Dunia tahun 2018 (Billion Kubik Meters)



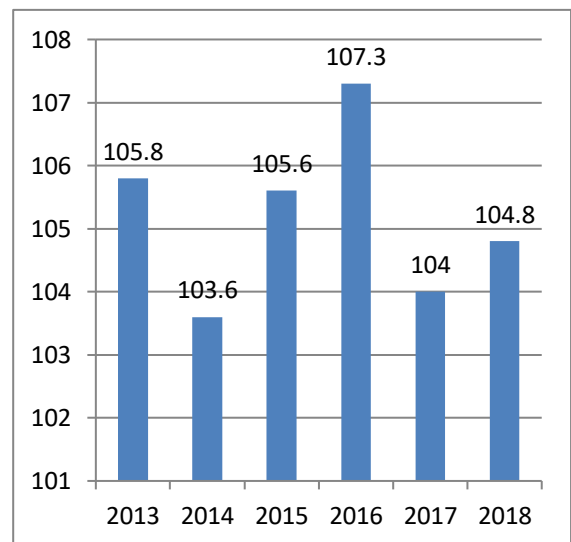
Qatar mulai mengolah sektor gas alamnya secara strategis pada tahun 1987 pada saat banyak orang di industri ini hampir tidak melihat adanya potensi dalam gas. Qatar dikenal sebagai pengeksport terbesar dunia LNG, GTL (Gas-to-Cairan) dan helium.

Qatar juga menanggapi upaya untuk mengisolasi Qatar dengan menempa beberapa perjanjian gas alam jangka panjang dengan mitra di seluruh dunia, termasuk Cina, Jepang dan Inggris, untuk menunjukkan bahwa Qatar tetap terbuka untuk bisnis.

Qatar memutuskan pada bulan September tahun ini untuk meningkatkan output LNG-nya (saat ini 77 juta ton per tahun) menjadi 110 juta pada tahun 2024, meskipun ada pertumbuhan paralel dalam output LNG global.

Qatar telah menjadi eksportir LNG terbesar di dunia setiap tahun sejak 2006, memiliki pangsa 30 persen di pasar LNG global. Gas alam cair telah menyumbang lebih dari 70 persen pendapatan pemerintah Qatar, sekitar 60 persen dari produk domestik bruto (PDB), dan sekitar 85 persen dari pendapatannya dari ekspor.¹³ Kebutuhan LNG begitu besar bagi pertumbuhan negara Qatar.

Grafik 3.2 Ekspor LNG Qatar Tahun 2013-2018 (Billion Meter Kubik)



¹³ Dandy Kuspawaputra, 2018. *Analisis – Konflik teluk menghantam OPEC dengan keluarnya Qatar*, Di akses tanggal 7 Mei 2019 melalui laman <https://www.aa.com.tr/id/berita-analisis/analisis-konflik-teluk-menghantam-opec-dengan-keluarnya-qatar/1336225>

Pada bulan April 2017, Qatar Petroleum mencabut moratorium 12 tahun untuk pengembangan lebih lanjut dari sumber daya gas alamnya yang telah diberlakukannya pada tahun 2005 untuk memberikan waktu untuk mempelajari dampak dari peningkatan produksi yang cepat pada kondisi dan manajemen berkelanjutan di Utara.

Lapangan Utara memiliki lebih dari 1.760 triliun kaki kubik gas, dan Qatar Petroleum yang dikelola pemerintah akan "segera" memulai pekerjaan teknik untuk dua pabrik produksi LNG tambahan, atau kereta api, untuk kapasitas gabungan 16 juta ton per tahun. Qatar akan dapat menghasilkan sekitar 6,7 juta barel setara minyak sehari pada tahun 2027.

3. Kebijakan Pemangkasan Produksi Minyak oleh OPEC

Kebijakan OPEC untuk menurunkan produksi dalam waktu delapan tahun adalah untuk mendongkrak harga minyak agar naik hingga mencapai 10%. Sejak tahun 2014 harga minyak dunia turun sampai setengah karena pasokan yang berlebih di pasar. Presiden OPEC, Mohammed Bin Saleh al Sada dari Qatar, dalam sidang OPEC ke 171 memutuskan pengurangan produksi mencapai 1,2 juta barel atau sekitar 5% dari total per hari. Keputusan tersebut disepakati oleh semua negara-negara anggota OPEC kecuali Indonesia.

KEPENTINGAN POLITIK

1. Embargo ekonomi oleh Arab Saudi tahun 2017

Krisis Diplomatik Qatar tahun 2017 terjadi di dalam Badan GCC (Gulf Cooperation Council) dengan tuduhan pro terorisme dan pro Iran. Pada tanggal 5 Juni 2017 Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain,

dan Mesir secara tiba-tiba memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Qatar. Pemutusan hubungan diplomatik tersebut dipertegas oleh negara-negara tersebut dengan menarik Duta Besar mereka dan melakukan blokade terhadap Qatar di bidang penerbangan dan perjalanan. Krisis Diplomatik yang dialami oleh Qatar ini disebabkan oleh tuduhan Arab Saudi yang menyatakan bahwa Qatar telah mendanai organisasi terorisme.

Upaya resolusi telah diselenggarakan. Kuwait sempat memediasi kedua belah pihak, walaupun akhirnya gagal dan menyisakan 13 tuntutan berat yang diajukan kuartet untuk Qatar sebagai syarat normalisasi hubungan diplomatik.

Sejak gagalnya mediasi dari Kuwait yang menghasilkan 13 tuntutan negara kuartet pasca Krisis Diplomatik Juni 2017, Qatar telah memutuskan hubungan dengan tiga anggota negara GCC, mengabaikan 13 tuntutan yang dilayangkan oleh kuartet anti-Qatar, dan memperkuat aliansinya dengan Iran.

Selain itu, krisis diplomatik Qatar ini juga didukung dengan kehadiran Trump sebagai aktor Amerika Serikat. AS melakukan eskalasi di Arab Saudi dan datang mendukung tindakan-tindakan kuartet untuk memerangi negara pendukung terorisme, tidak terkecuali Qatar..

Blokade yang diikuti dengan pemutusan hubungan diplomatik oleh kuartet kepada Qatar akhirnya terjadi pada tanggal 5 Juni 2017. Krisis diplomatik tersebut memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap perekonomian, keamanan negara, ruang gerak Qatar, dan hak-hak asasi manusia di Qatar. Walaupun Qatar merupakan salah satu negara yang memiliki GDP tertinggi di dunia dan ekonomi Qatar memiliki cadangan keuangan yang cukup untuk membuatnya tetap bertahan, tetapi kekurangan makanan dan barang-barang penting lainnya dapat mengganggu

kehidupan dan bahkan menghasilkan ketidakstabilan sosial.¹⁴ Maskapai Qatar, Qatar Airways mengalami kerugian sebesar QR252m (\$69 miliar).¹⁵

2. Penguatan kerjasama bilateral Iran dan Qatar

Pada bulan Agustus 2017, Qatar secara tiba-tiba mengambil langkah untuk memulihkan hubungan diplomatiknya terhadap Iran dimana pada saat sebelumnya Qatar juga sempat mengalami krisis diplomatik di awal hingga pertengahan tahun 2017, dimana saat itu negara – negara yang berada di kawasan Teluk satu per satu memutuskan hubungan diplomatiknya terhadap negara Qatar, beberapa negara tersebut termasuk Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir. Pemutusan hubungan tersebut termasuk penarikan duta besar, memberlakukan larangan perdagangan dan perjalanan.

Dari penjelasan tersebut maka muncul faktor-faktor yang mendorong atau memicu penguatan aliansi Qatar-Iran dalam kasus krisis diplomatik Qatar tahun 2017, di antaranya adalah faktor keamanan, faktor inefisiensi GCC (*Gulf Cooperation Council*), faktor Donald Trump, faktor Emir Hamad dan LNG.

PENURUNAN PENGARUH OPEC

1. Marjinalisasi Arab Saudi Atas OPEC

Pada pertemuan OPEC ke 171 di Doha Qatar, 13 negara anggota Organisasi Negara Peng ekspor Minyak (OPEC), serta sejumlah

negara pengeksport minyak non-OPEC, gagal mencapai kesepakatan. Kegagalan justru dipicu perselisihan antaranggota OPEC. Tudingan pun mengarah pada perseteruan Arab Saudi dan Iran. Arab Saudi yang secara de facto menjadi penentu garis kebijakan OPEC, menginginkan penurunan produksi disepakati dan dilakukan seluruh anggota OPEC. Sebaliknya, Iran yang Januari 2016 sudah terbebas dari sanksi embargo ekonomi dunia, berkeras tidak akan menurunkan produksi, sampai produksinya mencapai level sebelum sanksi ekonomi dijatuhkan.

Maka, lantaran pertemuan Doha bertujuan mencapai kesepakatan penurunan produksi, Iran memutuskan tidak menghadiri pertemuan di Doha. Sebaliknya, Menteri Perminyakan Arab Saudi, Ali Al-Naimi, dalam pertemuan tersebut juga berkeras agar kesepakatan pemangkasan produksi juga diikuti Iran. "Terjadi perdebatan tingkat tinggi soal ini antara Arab Saudi, Rusia, dan negara-negara Teluk," ungkap Gubernur Ekuador untuk OPEC seperti dilansir Bloomberg.

2. Koordinasi Arab Saudi dan Rusia

Rusia dan Arab Saudi mencapai kesepakatan pribadi pada September 2018 untuk meningkatkan produksi minyak demi meredam kenaikan harga. Kedua negara menyampaikan hal itu pada Amerika Serikat (AS) sebelum pertemuan di Aljazair dengan produsen lain.¹⁶ Kesepakatan itu menggarisbawahi bagaimana Rusia dan Arab Saudi semakin memutuskan kebijakan produksi minyak secara bilateral, sebelum berkonsultasi dengan OPEC lainnya

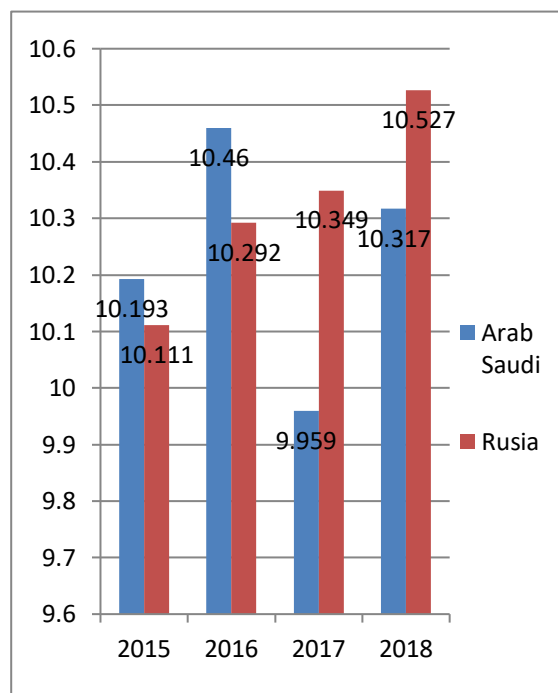
¹⁴ Rivlin & Friedman, 2017. *The Qatar Crisis*. The Moshe Dayan Center At Tel Aviv University : *Iqtisadi Middle East Economy*, 7 (5), Hlm, 2 Dan 3.

¹⁵ Dudley, D., 2018. *Qatar Airways Slumps Into The Red With \$69m Loss, As Impact Of Boycott Becomes Clear*, [Online] Di Akses pada tanggal 15 Agustus 2019 melalui laman <https://www.forbes.com/sites/Dominicdudley/2018/09/19/Qatar-Airways-Slumps-To-Loss/#26cc1ecb37e7>

¹⁶ Rehia Sebayang, 2018. *Arab Saudi Dan Rusia Setuju Naikkan Produksi Minyak*, Diakses pada tanggal 13 November 2019 melalui laman <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181003195652-17-35959/arab-saudi-dan-rusia-setuju-naikkan-produksi-minyak>

Kesepakatan itu menekankan bagaimana kuatnya Rusia dan Arab Saudi memutuskan kebijakan produksi minyak secara bilateral, sebelum berkonsultasi dengan sisa OPEC. Menurut Menteri Energi Saudi Khalid al-Falih dan rekan Rusia-nya, Alexander Novak, dalam serangkaian pertemuan setuju untuk meningkatkan output dari September hingga Desember karena harga minyak mentah menuju ke US\$ 80 per barel.

Grafik 4.3. Produksi Minyak Arab Saudi dan Rusia



Sumber: OPEC, 2019

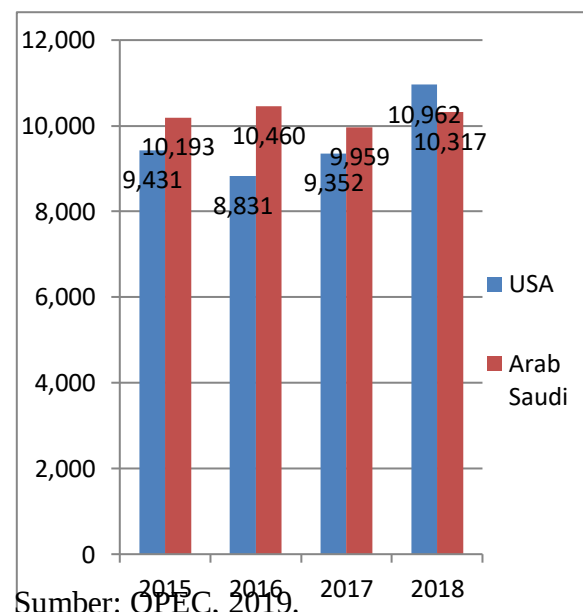
3. Tekanan Presiden Amerika Serikat Donald Trump terhadap OPEC

Arab Saudi dan Rusia menanggapi tuntutan AS dalam upaya untuk meningkatkan kekayaan Partai Republik dalam pemilihan jangka menengah. Keinginan Arab Saudi untuk memuaskan Trump meningkat dengan pembunuhan jurnalis Saudi Jamal Khashoggi di konsulatnya di Istanbul. Kasus ini memberi Trump keuntungan yang kuat, sarana untuk memeras kepatuhan Saudi sepenuhnya,

terutama ketika ia menjadi pelindung de facto Putra Mahkota Saudi, Mohammed bin Salman, dari akibat kejahatan ini.

Presiden Donald Trump telah mengkritik OPEC dengan menyalahkan organisasi OPEC atas kenaikan harga minyak dan mendesaknya untuk meningkatkan produksi supaya bisa meredakan tekanan pasar yang telah berlangsung selama empat tahun. Hal itu telah membuat OPEC dan Arab Saudi, pemimpin tidak resminya, gugup tentang makna kritik Trump terhadap NOPEC atau No Oil Producing and Exporting Cartels Act (Pakta Tanpa Kartel Produsen dan Eksportir Minyak).

Grafik 4.4 Produksi Minyak USA dan Arab Saudi tahun 2015 – 2018 (1000 b/d)



Sumber: OPEC, 2019.

KESIMPULAN

Keputusan Qatar untuk menarik diri dari OPEC tampaknya terkait dengan strategi energi Qatar. Itu telah menciptakan jalan yang aman yang membebaskannya dari

tekanan dan komitmen yang terkadang tidak adil. Qatar melihat kemampuan minyak dan gasnya secara realistis dan mengakui keterbatasannya pada yang sebelumnya, sementara bercita-cita untuk mempertahankan keunggulan globalnya dalam industri LNG dengan beroperasi dalam rencana yang diperpanjang hingga tahun 2024.

Namun, konteks geo-politik dari keputusan tersebut, sebagian besar terkait dengan perilaku Arab Saudi di dalam OPEC dan marginalisasi Saudi atas Organisasi dalam perilaku eksternal (melalui koordinasi dengan Rusia dan kepatuhan terhadap Trump). Dengan keluarnya Qatar, krisis Organisasi semakin dalam. Negara-negara lain mungkin bergerak ke arah kebijakan produksi independen menjauh dari OPEC, kecuali mereka merasakan perubahan dalam sikap Saudi yang akan mengembalikan kepentingan negara-negara anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Nechterlein, Donald E. 1979. *National Interest: A New Approach*, Orbis, Vol 23. No.1.

Rivlin dan Friedman. 2017. *The Qatar Crisis*. The Moshe Dayan Center At Tel Aviv University: Iqtisadi Middle East Economy, Vol,7.No, 5.

Buku

Burchill, Scott dan Linklater, Andrew. 1996, *Teori-Teori Hubungan Internasional*, terjemahan :M.Sobirin, Bandung: Nusa Media.

Perwita, Anak Agung Banyu dan Mochamad Yani, Yanyan. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Website

Akhyari Hananto, 2019. *Pelajaran dari Timur Tengah: Mengapa Qatar Keluar OPEC?*, Di akses tanggal 21 April 2019 melalui laman <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/01/16/pelajaran-dari-timur-tengah-mengapa-qatar-keluar-opec>

CIA Factbook, 2019. *Qatar*, Di akses tanggal 18 Agustus 2019 melalui laman <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/qa.html>

Dudley, D., 2018. *Qatar Airways Slumps Into The Red With \$69m Loss, As Impact Of Boycott Becomes Clear*, [Online] Di Akses pada tanggal 15 Agustus 2019 melalui laman <https://www.forbes.com/sites/dominicdudley/2018/09/19/Qatar-Airways-Slumps-To-Loss/#26cc1ecb37e7>

Eric Knecht, 2018. *Gas-focused Qatar to exit OPEC in swipe at Saudi influence*, Di akses tanggal 11 April 2019 melalui laman <https://www.reuters.com/article/us-qatar-opec/gas-focused-qatar-to-exit-opec-in-swipe-at-saudi-influence-idUSKBN1O20DT>

Ester Christine Natalia, 2018. *Gara-Gara Trump, OPEC Sungkan Bahas Harga Minyak*, Diakses pada tanggal 13 November 2019 melalui laman <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181017192353-17-37846/gara-gara-trump-opec-sungkan-bahas-harga-minyak>

IDN Times, 2018. *Ingin Fokus Produksi Gas Alam, Qatar Keluar dari OPEC*, Diakses tanggal 11 April 2019 melalui laman <https://www.idntimes.com/news/world/rosa-folia/qatar-keluar-dari-opec>

Kristian Coates Ulrichsen, 2018. *Why Is Qatar Leaving OPEC?* Di akses tanggal 13 April 2019 melalui laman <https://www.nytimes.com/2018/12/10/opinion/qatar-leaving-opec-saudi-arabia-blockade-failure.html>

Kuspawaputra, Dandy. 2018. *Analisis – Konflik teluk menghantam OPEC dengan keluarnya Qatar*, Di akses tanggal 7 Mei 2019 melalui laman <https://www.aa.com.tr/id/berita-analisis/analisis-konflik-teluk-menghantam-opec-dengan-keluarnya-qatar/1336225>

OPEC, 2019. *Brief History*, Di akses tanggal 11 April 2019 melalui laman https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm

Rehia Sebayang, 2018. *Arab Saudi Dan Rusia Setuju Naikkan Produksi Minyak*, Diakses pada tanggal 13 November 2019 melalui laman <https://www.cnbcindonesia.com/markt/20181003195652-17-35959/arab-saudi-dan-rusia-setuju-naikkan-produksi-minyak>